

JURNAL

**KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN BUBU DASAR YANG DIDARATKAN
DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA SUNGAILIAT
KABUPATEN BANGKA PROVINSI BANGKA BELITUNG**

OLEH

**GOKLAS IRMAYANTI SIMBOLON
NIM : 1504115387**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2020**

**COMPOSITION OF BOTTOM TRAP IN ARCHIPELAGO FISHING
PORT SUNGAILIAT BANGKA DISTRICT BANGKA BELITUNG
PROVINCE**

By

Goklas Irmayanti Simbolon¹, Pareng Rengi², Isnaniah²
Email: Goklas.irmayanti5387@student.unri.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted in August-September 2019 at the Sungailiat Archipelago Fisheries Port, aiming to determine differences in the number of the composition of weight and type of catches, using survey methods. Based on the types of species caught, Leopard Coralgroupier (*Plectropomus leopardus*) 91 tails (271,5 kg), Aerolate groupier (*Epinephelus fuscoguttatus*) 693 tails (231,9 kg), Spotted groupier (*Epinephelus tauvina*) 42 tails (205,1 kg), Brownstripe snapper (*Lutjanus Vitta*) 3166 tails (457,8), Yellowtails fusilier (*Caesio cuning*) 4536 tails (752.8 kg), Orange spotted spinefoot (*Siganus Guttatus*) 1022 tails (145,8 kg), Starry triggerfish (*Abalistes Stellaris*) 1110 tails (370, 6 kg), Ketarap (*Balistoides viridescens*) 222 tails (220,5 kg), Crimson snapper (*Lutjanus Sp*) 76 tails (221,5 kg), Sweetlips (*Plectorhinchus spp*) 860 tails (216.2 kg), Tiletrevally (*carrax)melampygus*) 335 tails (69 kg), Blackfin crevalle (*Alepes melanopera*) 93 tails (31 kg), and Emperors (*Lethrinus lentjan*) 100 tails (50,3 kg). Soaking bubu five-day gain the most catches by weight during the study. The result of t-test concludes the five day and seven day catch both by the number of fish and the weight of the caught fish is significantly different.

Keywords : Bottom trap, composition of catc, PPN Sungailiat Bangka Regency

- 1) Student of Fisheries and MarineFaculty, University of Riau
- 2) Lecturer of Fisheries and MarineFaculty, University of Riau

**KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN BUBU DASAR YANG DIDARATKAN
DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA SUNGAILIAT
KABUPATEN BANGKA PROVINSI BANGKA BELITUNG**

Oleh :

Goklas Irmayanti Simbolon¹, Pareng Rengi², Isnaniah²
Email: goklas.irmayanti5387@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2019 di Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat, bertujuan untuk mengetahui jumlah komposisi berat dan jenis hasil tangkapan, menggunakan metode survey.. Berdasarkan jenis spesies yang tertangkap yaitu Kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) 91ekor (271,5 kg), Kerapu sapan (*Epinephelus fuscoguttatus*) 693 ekor (231,9 kg), Kerapu kertang (*Epinephelus tauvina*) 42 ekor (205,1 kg), Umela (*Lutjanus Vitta*) 3166 ekor (457,8) Ekor Kuning (*Caesio cuning*) 4536 ekor (752,8 kg), Libem Laut (*Siganus Guttatus*) 1022 ekor (357 kg), Ayam-ayam (*Abalistes Stellaris*) 1110 ekor (370,6 kg), Ketarap (*Balistoides viridescens*) 222 ekor (220,5 kg), Kakap Merah (*Lutjanus Sp*) 76 ekor (221,5 kg), Gaji (*Plectorhinchus spp*) 860 ekor (216,2 kg), Kwee (*carrax melampygus*) 335 ekor (69 kg), Daun samak (*Alepes melanopera*) 93 ekor (31 kg), dan Lencam (*Lethrinus lentjan*) 100 ekor (50,3 kg). Bubu perendaman selama lima hari memiliki jumlah tangkapan paling banyak selama penelitian. Hasil uji-t menyimpulkan hasil tangkapan lima hari dan tujuh hari baik dengan jumlah ekor maupun berat ikan yang didapatkan berbeda nyata.

Kata Kunci : Bubu Dasar, hasil tangkapan, PPN Sungailiat

- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau
- 2) Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

PENDAHULUAN

Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat merupakan salah satu pusat pendaratan ikan di Kepulauan Bangka. Sebagai salah satu pelabuhan perikanan yang potensial PPN Sungailiat merupakan prasarana perikanan tangkap yang mengakomodir aktivitas perikanan tangkap baik aktivitas bidang penangkapan, pengelolaan maupun prasarana hasil perikanan di wilayahnya (Laporan Tahunan Sungailiat, 2018).

Sumberdaya perikanan merupakan sumberdaya yang sifatnya terbatas dan dapat pulih kembali. Sumberdaya perikanan laut terdiri dari ikan pelagis dan ikan demersal. Ikan merupakan potensi perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi (Mayu, 2018).

Unit penangkapan yang digunakan nelayan di Sungailiat terdiri dari lima unit alat tangkap diantaranya bubu, pancing, payang, gillnet hanyut, gillnet tetap, mini *purse seine*. Dari kelima alat tangkap tersebut bubu merupakan unit penangkapan yang banyak digunakan nelayan dengan tujuan menangkap ikan-ikan dasar yang memiliki nilai ekonomis. Bubu dasar yang beroperasi di PPN Sungailiat dengan daerah penangkapan ikan Selat Karimata, Laut Natuna dan Laut Cina Selatan yang termasuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP 711) mendaratkan hasil tangkapan sebanyak 563.784 Kg dengan nilai produksi Rp.16.009.446.000 (Data Statistik Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat, 2018).

Umumnya bubu dasar yang terdapat di PPN Sungailiat dioperasikan nelayan berdasarkan

lamanya perendaman. Menurut (Rumajar, 2001) penangkapan ikan dengan lama perendaman menggunakan alat tangkap bubu berpengaruh terhadap hasil tangkapan bubu. Menurut pendapat Tarsim dan Yudha (2005), proses tertangkapnya ikan diawal, pada pengoperasian alat tangkap bubu dasar juga mempengaruhi hasil tangkapan. Jika ikan yang tertangkap oleh bubu diawal pengoperasian (*setting*) adalah predator, maka ikan-ikan lainnya cenderung tidak memasuki bubu, sedangkan jika ikan yang tertangkap oleh bubu diawal pengoperasian (*setting*) adalah non predator, maka ikan ini berikutnya dapat menjadi umpan untuk menarik ikan ikan lainnya masuk kedalam bubu termasuk ikan predator.

Harapannya semakin lama waktu perendaman alat tangkap diharapkan dapat meningkatkan hasil tangkapan alat tangkap bubu dan tentunya juga akan menghasilkan banyak jenis-jenis ikan yang ikut terperangkap pada bubu. Salah satu ikan yang menjadi target utama dalam penangkapan bubu adalah ikan Kerapu dan Kakap Merah. Ikan ini merupakan ikan yang bersifat predator. Dimana ikan yang besar akan memangsa ikan yang lemah jika semakin lama terperangkap didalam bubu. Hal tersebut juga tentunya akan menyebabkan hasil tangkapan menurun.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian mengenai komposisi hasil tangkapan alat tangkap bubu dasar. Agar diketahui perbandingan komposisi pada kedua waktu perendaman tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan (jenis ikan, jumlah berat,

dan jumlah ekor) yang tertangkap oleh bubu dasar, mengetahui hasil tangkapan utama dan sampingan bubu dasar serta melihat waktu penangkapan yang efektif untuk mendapatkan hasil tangkapan diantara perendaman lima hari dan tujuh hari.

Untuk mengetahui analisis jumlah hasil tangkapan bubu tiang pada waktu perendaman lima dan tujuh hari maka penelitian ini diajukan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan komposisi hasil tangkapan baik dari jumlah ataupun jenis berdasarkan waktu perendaman.

H_1 : Terdapat perbedaan komposisi hasil tangkapan baik dari jumlah ataupun jenis berdasarkan waktu perendaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2019 yang bertempat di Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat, Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung.

Metode penelitian yang digunakan dalam adalah dengan metode survei, dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan.

Alat yang digunakan yaitu dua unit kapal penangkapan bubu dasar, alat tangkap bubu dasar, jangka sorong, meteran, timbangan, keranjang, buku saanin.

Adapun prosedur sbelum melakukan penangkapan alat tangkap bubu dasar adalah:

1. Penelitian ini dimulai dengan mempersiapkan alat tangkap bubu serta bahan yang akan ddigunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan 10 alat tangkap

bubu yang akan direndam untuk mengetahui komposisi bubu dasar .

2. Menentukan daerah penangkapan alat tangkap bubu dasar sesuai kebiasaan nelayan.
3. Penurunan alat tangkap bubu dasar (*setting*)
4. Setelah dilakukan *hauling* atau pengangkatan alat tangkap, maka hasil tangkapan akan didaratkan, kemudian hasil tangkapan dipisahkan jenis lalu ditimbang dihitung berdasarkan berat (kg), jumlah individu (ekor).
5. Pengamatan komposisi hasil tangkapan yang diamati pada penelitian ini yaitu perendaman lima hari dengan dua kali penangkapan, dan perendaman 7 hari dengan dua kali penangkapan.

Untuk mengetahui adanya pengaruh pebedaan waktu terhadap jumlah hasil tangkapan Bubu Dasar secara total dalam jumlah berat (kg), maka peneliti melakukan uji-t (Sudjana, 1982):

$$Thit = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S_i^2 = \sum \frac{(X_1 - X_2)^2}{n - 1}$$

Keterangan :

X_1 = Nilai Hasil Tangkapan perendaman 5 hari (kg)

X_2 = Nilai hasil tangkapan perendaman 7 hari (kg)

\bar{x}_1 = Rata-rata hasil tangkapan perendaman 5 hari (kg)

\bar{x}_2 = Rata-rata hasil tangkapan perendaman 7 hari (kg)

n_1 = Jumlah sampel pertama

n_2 = Jumlah sampel kedua

S = Standar deviasi gabungan

S_1^2 = Ruang sampel

Nilai T_{hitung} lalu dibandingkan dengan T_{tabel} apabila T_{hitung} lebih besar daripada T_{tabel} maka hipotesis yang diajukan ditolak, tetapi jika T_{hitung} lebih kecil daripada T_{tabel} maka hipotesis diterima. Sedangkan untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan operasi maka semua hasil tangkapan selama penelitian ditabulasikan, lalu diuji dengan pengujian *Chi-Square* atau X^2 dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{(x_1 - m_1)^2}{m_1} + \frac{(x_2 - m_2)^2}{m_2}$$

Dimana :

x_1 dan x_2 : Banyak hasil tangkapan masing-masing waktu penangkapan.

m_1 dan m_2 : Banyak hasil tangkapan ikan yang dominan dan ekonomis penting yang diperkirakan pada masing-masing waktu operasi yang dibandingkan (kg).

Setelah nilai x_2 di peroleh, kemudian di bandingkan dengan x_2 tabel. Jika nilai x_2 t_{hitung} lebih besar dari x_2 tabel maka hipotesis yang diajukan peneliti ditolak, namun apabila nilai x_2 hitung lebih kecil dari x_2 tabel, maka hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat Tangkap Bubu Dasar

Alat tangkap Bubu Dasar yang digunakan nelayan di PPN Sungailiat ini terdiri dari badan, rangka, mulut, dan pintu hasil tangkapan. Adapun kontruksi alat tangkap Bubu Dasar yaitu:

• Badan Bubu

Badan bubu merupakan bagian utama dari bubu yang berupa rongga atau ruangan sebagai tempat ikan berkumpul pada saat terperangkap masuk. Badan bubu dibuat dari anyaman kawat dengan ukuran (pxlxt) 130 cm x 42 x 170 cm. Selanjutnya badan bubu diberi rangka, rangka terbuat dari rotan yang telah dipotong dan dihaluskan. Diameter mulut bagian luar berukuran 33 cm.

Kapal Bubu Dasar

Armada penangkapan yang digunakan dalam penelitian ini berukuran 5 GT dengan dimensi (pxlxd) 17 mx2mx1m menggunakan mesin mitsubishi. Jumlah ABK 5 orang dalam satu kapal.

Komposisi Hasil Tangkapan

Berdasarkan pengamatan terhadap hasil tangkapan selama penelitian tertangkap 13 spesies yaitu Kerapu Sunu (*Plectropomus leopardus*), Kerapu Sapan (*Epinephelus fuscoguttatus*), Kerapu Kertang (*Epinephelus coioides*), Umela (*Lutjanus vitta*), Ekor Kuning (*Caesio cuning*), Libem Laut (*Siganus guttatus*), Ayam-ayam (*Abalistes Stellaris*), Ketarap (*Balistoides viridescens*), Kakap Merah (*Lutjanus Sp*), Gaji (*Plectorhinchus spp*), Kwee (*Carrax melampygus*) Daun Samak (*Alepes melanopera*), Lencam (*Lethrinus lentjan*).

Selama empat kali penangkapan dengan perendaman lima hari dan tujuh hari diperoleh hasil tangkapan sebesar 1784 kg (6549 ekor) pada perendaman lima hari dan 1460 kg (5797 ekor) pada perendaman tujuh hari. Hasil

tangkapan bubu dasar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Berat (Kg) dan Ekor Hasil Tangkapan Bubu Dasar Selama Penelitian

| Hari operasi | Lima Hari | | Tujuh Hari | |
|--|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | (Kg) | (Ekor) | (Kg) | Ekor |
| Perendaman 1 28 Agustus-03 September 2019 | 1060 | 3560 | 789 | 3254 |
| Perendaman 2 06 September-13 September 2019 | 724 | 2989 | 671 | 2543 |
| Total | 1784 | 6549 | 1460 | 5797 |

Sumber : Data Primer, 2019

Dari tabel 1 selama empat kali penangkapan dengan perendaman lima hari dan tujuh hari diperoleh

hasil tangkapan sebesar 1784 kg (6549 ekor) pada perendaman lima hari dan 1460 kg (5797 ekor) pada perendaman tujuh hari.

Hasil Tangkapan Berdasarkan Jenis Dan Berat Selama Penelitian

Tabel 2. Hasil Tangkapan Selama Penelitian Berdasarkan Berat (Kg) Dan Ekor

| Jenis Ikan | Lima Hari | | Tujuh Hari | |
|---|--------------|---------------|---------------|--------------|
| | Kg | Ekor | Kg | Ekor |
| Kerapu Sunu (<i>Plectropomus leopardus</i>) | 173,8 | 58 | 97,7 | 33 |
| Kerapu Sapan (<i>Epinephelus fuscoguttatus</i>) | 122,3 | 369 | 109,6 | 324 |
| Kerapu Kertang (<i>Epinephelus tauvina</i>) | 144,1 | 29 | 61 | 13 |
| Umela (<i>Lutjanus vitta</i>) | 351,7 | 2431 | 106,1 | 735 |
| Ekor Kuning (<i>Caesio cuning</i>) | 340,1 | 2046 | 412,7 | 2490 |
| Libem Laut (<i>Siganus guttatus</i>) | 50,8 | 357 | 95 | 665 |
| Ayam-ayam (<i>Abalistes Stellaris</i>) | 105,2 | 315 | 265,4 | 795 |
| Ketarap (<i>Balistoides viridescens</i>) | 214,5 | 216 | 6 | 6 |
| Kakap Merah (<i>Lutjanus Sp</i>) | 98,5 | 34 | 123 | 42 |
| Gaji (<i>Plectorhinchus spp</i>) | 109,8 | 432 | 106,4 | 428 |
| Kwee (<i>Carrax melampygus</i>) | 42 | 200 | 27 | 135 |
| Daun Samak (<i>Alepes melanopera</i>) | 0 | 0 | 31 | 93 |
| Lencam (<i>Lethrinus lentjan</i>) | 31,2 | 62 | 19,1 | 38 |
| Total | 1784 | 6549 | 1460 | 5797 |
| Rata-rata | 137,2 | 503,76 | 112,30 | 445,9 |

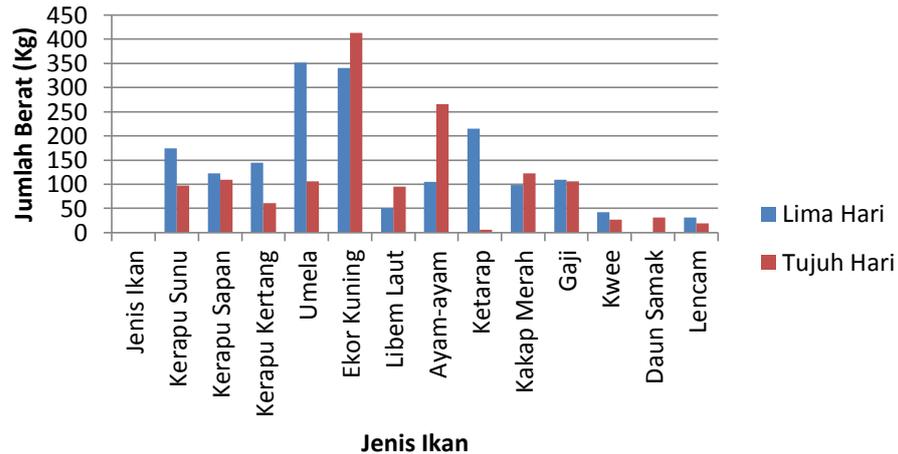
Sumber : Data primer, 2019

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui jumlah (ekor) dan berat (kg), bahwa hasil tangkapan terbanyak diperoleh pada perendaman lima hari. Hasil tangkapan perendaman tujuh hari mengalami penurunan. Berdasarkan masing-masing penangkapan, jumlah

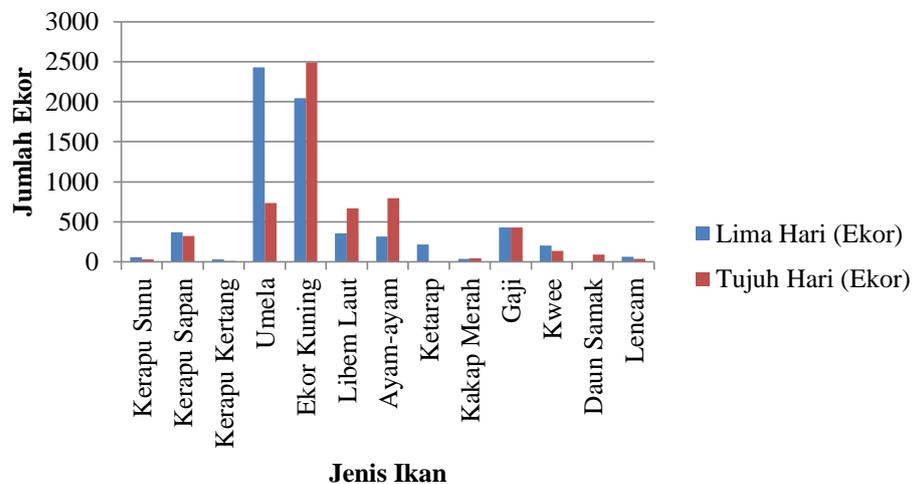
hasil tangkapan dengan waktu yang berbeda dalam jumlah berat (kg). Hasil tangkapan ikan pada perendaman lima hari (X_1) adalah sebanyak 1784 kg dengan nilai rata-rata 137,2 dan hasil tangkapan tujuh hari sebanyak 1460 kg dengan rata-rata 112,3.

Dari tabel 2 jenis ikan yang paling banyak tertangkap pada perendaman lima hari adalah ikan Umela (*Lutjanus vitta*) sebanyak 351,7 kg sedangkan ikan yang tidak tertangkap adalah ikan Daun Samak (*Alepes melanopera*). Sedangkan pada waktu perendaman tujuh hari jenis ikan yang paling banyak

tertangkap adalah ikan Ekor Kuning (*Caesio cuning*) sebanyak 412,7 kg sedangkan yang paling sedikit Ketarap (6 kg). Berikut ini merupakan grafik hasil tangkapan berdasarkan jumlah berdasarkan berat (Kg).



Gambar 1. Grafik Hasil Tangkapan Berdasarkan Berat (Kg)



Gambar 2. Grafik Hasil Tangkapan Ekor

Jenis ikan yang paling banyak tertangkap pada perendaman lima hari adalah ikan Umela (*Lutjanus vitta*) sebanyak 351,7 kg sedangkan ikan yang tidak tertangkap adalah ikan Daun Samak (*Alepes melanopera*). Sedangkan pada waktu perendaman tujuh hari jenis ikan

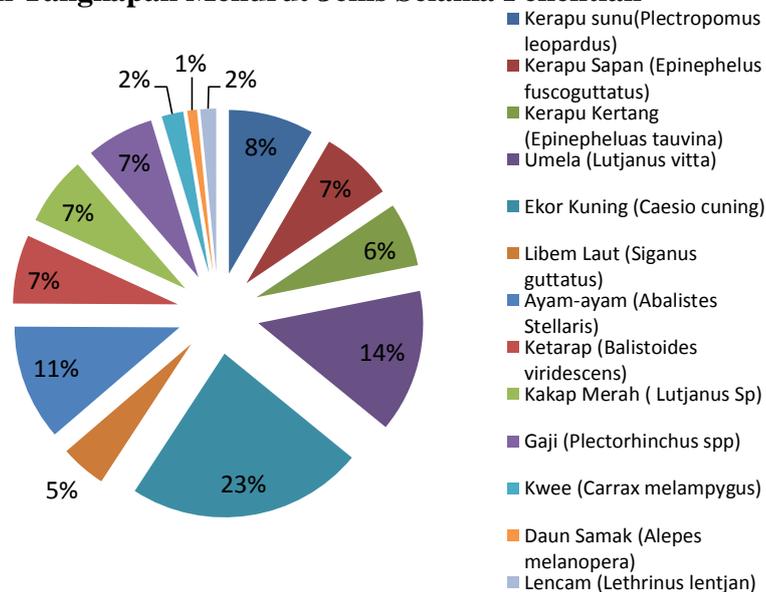
yang paling banyak tertangkap adalah ikan Ekor Kuning (*Caesio cuning*) sebanyak 412,6 kg sedangkan yang paling sedikit Ketarap (6 kg). Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil tangkapan selama penelitian di PPN Sungailiat pada waktu penangkapan lima hari

dan tujuh hari malam dilakukan pengujian dengan uji-t dengan nilai jumlah berat (kg). Berdasarkan uji-t (lampiran 5) antara hasil tangkapan pada saat penangkapan lima hari dan tujuh hari terdapat perbedaan hasil tangkapan yaitu dengan $(\alpha) = 0.025$ dan $dk = 1$ maka diperoleh $T_{tabel} = 6,31375$, sehingga $T_{hit} = 16,339 > T_{tab} 6,31375$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada perbedaan jumlah ikan hasil tangkapan terhadap alat tangkap bubu dasar pada perendaman lima hari dan perendaman tujuh hari berdasarkan jumlah berat (kg).

Hasil tangkapan ikan pada perendaman lima hari (x_1) adalah sebanyak 6549 ekor dengan nilai rata-rata 503,76. Hasil tangkapan ikan pada tujuh hari (x_2) sebesar 5797 ekor dengan rata-rata 445,92. Dilihat dari jumlah ekor hasil tangkapan terbanyak yaitu ikan Umela

(*Lutjanus vitta*) sebanyak 2431 ekor dan perendaman tujuh hari yaitu Ekor Kuning (*Caesio cuning*) sebanyak 2490 ekor. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil tangkapan selama penelitian di PPN Sungailiat pada waktu penangkapan lima hari dan tujuh hari dilakukan pengujian dengan uji-t dengan nilai jumlah individu (ekor). Berdasarkan uji-t pada Lampiran 5 terdapat perbedaan hasil tangkapan pada penelitian tersebut yaitu dengan $(\alpha) = 0.025$ dan $dk = 1$ maka diperoleh $T_{tabel} = 6,31375, T_{hit} = 17,661 > T_{tab} = 6,31375$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada jumlah hasil tangkapan pada alat tangkap bubu dasar di waktu penangkapan dengan lama perendaman lima hari dan tujuh hari berdasarkan hasil tangkapan dalam jumlah individu (ekor).

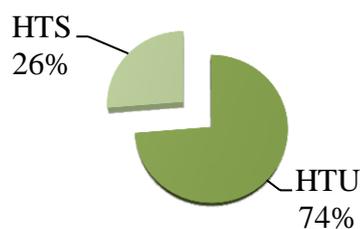
Persentase Hasil Tangkapan Menurut Jenis Selama Penelitian



Gambar 3. Diagram persentase hasil tangkapan (%)

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa pengoperasian bubu dasar pada perendaman lima hari menangkap ikan lebih banyak dibandingkan bubu dasar yang direndam selama tujuh hari. Jenis ikan yang mendominasi adalah ikan ekor kuning sebesar 23 %. Ikan ekor kuning merupakan jenis ikan yang dominan tertangkap baik pada perendaman lima hari dan perendaman tujuh hari. Kemudian di urutan kedua yaitu ikan umela sebesar 14% . Kedua jenis ikan tersebut merupakan ikan dari famili *Lutjanidae* dan *Caesionidae*.

Jenis Hasil Tangkapan Utama dan Sampingan



Gambar 4. Diagram Hasil Tangkapan Utama Dan Sampingan

Dapat dilihat dari gambar 4 bahwa hasil tangkapan utama sebesar 74 % yang merupakan ikan karang dan hasil tangkapan sampingan sebesar 26 % yang merupakan ikan pelagis.

Hasil analisis uji *Chi square* (Lampiran 6) memberikan nilai $\chi^2_{hit} = (136,13) \geq \chi^2_{tab} (0,025)$. Hipotesis yang diajukan ditolak demikian menolak hipotesis H_0 (hasil tidak berbeda nyata) dan menerima hipotesis H_1 (hasil berbeda nyata). Hal ini berarti terdapat perbedaan jenis hasil tangkapan.

Achrodi (2015), mengatakan kondisi terumbu karang yang masih baik menjadi salah satu faktor ikan

target mudah masuk kedalam bubu dasar. Kondisi terumbu karang yang baik memiliki potensi banyak jenis ikan karang. Jenis ikan yang tertangkap ke dalam bubu dasar cenderung lebih dari satu jenis ikan. Ikan yang dominan tertangkap adalah ikan-ikan yang memiliki ukuran kecil. Ikan-ikan yang memiliki ukuran kecil memberikan daya tarik kepada ikan yang bersifat predator seperti kerapu yang berukuran lebih besar. Adanya bubu dasar yang direndam menimbulkan siklus rantai makanan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ikan jenis predator yang tertangkap ke dalam bubu tertarik karena adanya ikan yang berukuran kecil yang masuk ke dalam bubu terlebih dahulu sebagai umpan alami. Kurniawan, (2017) mengidentifikasi bahwa yang termasuk ikan tangkapan utama diperairan bangka sangat beragam, termasuk ikan hasil tangkapan bubu yang diperoleh dari penelitian ini seperti Kerapu Sunu (*Plectropomus leopardus*), Kerapu Sapan (*Epinephelus fuscoguttatus*), Kerapu Kertang (*Epinephelus coioides*), Umela (*Lutjanus vitta*), Ekor Kuning (*Caesio cuning*), Libem Laut (*Siganus guttatus*), Ayam-ayam (*Abalistes stellaris*), Ketarap (*Balistoides viridescens*), Kakap Merah (*Lutjanus Sp*), Gaji (*Plectorhinchus spp*), Kwee (*Carrax melampygus*), Daun Samak (*Alepes melanopera*), Lencam (*Lethrinus lentjan*).

Menurut Noer (2011), beberapa famili ikan karang mendekati bubu dasar karena rasa keingintahuan dari ikan tersebut terhadap benda asing atau dikenal dengan sifat *tigmotaksis*. Beberapa famili menjadikan bubu dasar sebagai area mencari makan, seperti ikan dari famili *Lutjanidae*,

Siganidae, *Caesionidae*, *Holocentridae*, dan *Serranidae*. Selain itu bubu dasar diduga sebagai tempat beristirahat atau menunggu mangsa lewat, ikan karnivora masuk ke dalam bubu dasar karena tertarik oleh mangsa yang terperangkap didalam bubu dasar.

Menurut Henahussa (2017) ada tiga pola tingkah laku ikan mendekati bubu. Ketiga pola tingkah laku ikan adalah sebagai berikut:

1. Pola tingkah laku saat mendekati bubu (*nearfield*)

Ikan yang berenang mendekati bubu akibat dari rangsangan terhadap bau umpan ataupun ketertarikan ikan akan bubu tersebut (*arousal dan location*). Ikan akan menggunakan bubu sebagai tempat untuk berlindung, tempat tinggal dan rasa keingintahuan ikan. Ikan akan berenang mendekati bubu kemudian menyusuri badan bubu dan kembali berhenti di depan pintu masuk. Ikan yang tidak masuk ke dalam bubu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena di dalam bubu ada pesaingnya atau ikan pemangsa. Ikan yang tidak masuk ke dalam bubu dipengaruhi juga oleh pergerakan ikan lain yang menjauhi bubu dan adanya ikan lain yang menghalangi pintu masuk.

2. Pola tingkah laku ikan saat masuk bubu (*ingress*)

Tingkah laku ikan saat masuk bubu ikan akan berenang secara langsung masuk ke dalam bubu tanpa menyusuri dinding bubu bagian luar ataupun mendekat secara perlahan-lahan. Dalam hal ini mendekati bubu dengan berbagai cara, antara lain ikan mencoba masuk satu per satu. Ikan yang masuk ke dalam bubu tidak langsung masuk. Namun berenang ke bagian depan sisi kanan bubu, kemudian menyusuri dinding

bubu bagian bawah dengan kecepatan maksimum sampai pada akhirnya berhenti dan berdiam diri di bagian depan sisi kiri bubu. Saat ikan memasuki bubu ikan berenang ke bagian depan sisi kiri bubu maupun sisi kanan bubu, kemudian berdiam diri. Pola tingkah laku ikan seperti ini diduga karena ikan yang masuk ke dalam bubu akan mencari tempat untuk berlindung ataupun bersembunyi dari para pemangsa yang mengikutinya. Berbeda saat di luar bubu, ikan yang masuk kedalam bubu pergerakannya cenderung tidak terlalu aktif. Setelah ikan masuk biasanya ikan akan mencari tempat untuk bersembunyi ataupun berdiam diri.

3. Pola tingkah laku ikan saat *escape* (meloloskan diri)

Saat ikan berada di dalam bubu beberapa saat ikan akan mencari jalan untuk meloloskan diri. Konstruksi dari bentuk mulut bubu yang seperti leher kuda memungkinkan ikan untuk tidak dapat meloloskan diri sehingga ikan tersebut akan berusaha meloloskan diri melalui mesh size bubu.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian lama perendaman bubu dasar hasil tangkapan ikan yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap bubu dasar selama penelitian terdiri dari 13 jenis ikan yang terdiri dari ikan Kerapu Sunu (*Plectropomus leopardus*), Kerapu Sapan (*Epinephelus fuscoguttatus*), Kerapu Kertang (*Epinephelus coioides*), Umela (*Lutjanus vitta*), Ekor Kuning (*Caesio cuning*), Libem Laut (*Siganus guttatus*), Ayam-ayam

(*Abalistes Stellaris*), Ketarap (*Balistoides viridescens*), Kakap Merah (*Lutjanus Sp*), Gaji (*Plectorhinchus spp*), Kwee (*Carrax melampygus*), Daun Samak (*Alepes melanopera*), Lencam (*Lethrinus lentjan*) dengan jumlah total 3244 kg atau 12.346 ekor.

Hasil tangkapan utama bubu terdiri dari 10 jenis ikan karang (74 %). Sedangkan hasil tangkapan sampingan bubu terdiri dari 2 jenis ikan pelagis kecil (26 %).

Hasil uji t ternyata hasil tangkapan lima hari dan tujuh hari baik menurut jumlah hasil ekor maupun jumlah berat ikan yang tertangkap berbeda nyata. Berdasarkan uji T yang dilakukan terhadap penelitian ini adalah diketahui bahwa $T_{hit} = 16,339 > T_{tab} 6,31375$ dan uji *chi shi square* nilai $x^2_{hit} = (136,13) \geq x^2_{tab} (0,025)$. maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat bahwa bahwa penggunaan alat tangkap bubu dengan perendaman lima hari lebih efektif dibanding tujuh hari karena hasil tangkapan yang diperoleh lebih banyak

SARAN

Sebaiknya nelayan dalam operasi penangkapan lebih fokus pada penangkapan bubu dengan perendaman lima hari. Dan perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kelayakan usaha bubu dasar pada waktu lama perendaman alat tangkap agar diperoleh hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Achrodi, S. 2015. Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bubu Tambun Yang Dioperasikan Di Perairan

Karang Pulau Kerdau, Kabupaten Natuna. Skripsi. Departemen Perikanan Dan Kelautan, Institut Pertanian Bogor. 35 hal.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kepulauan Bangka Belitung Pangkal Pinang. 2017. Tentang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Bangka Belitung: DKP.

Hehanussa, K.D. 2017. Selektivitas Dan Tingkah Laku Ikan Terhadap Alat Tangkap Bubu Di Perairan Desa Wakal, Kabupaten Maluku Tengah. Tesis. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Kurniawan. 2017. Identifikasi Jenis Ikan (Penamaan Lokal, Nasional Dan Ilmiah) Hasil Tangkapan Utama (Htu) Nelayan Dan Klasifikasi Alat Penangkap Ikan Di Pulau Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan Universitas Bangka Belitung. 10 Hal.

Laporan Tahunan Statistik Perikanan Tangkap Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat Tahun 2018. Sungailiat: PPN Sungailiat.

Mayu, D.H. 2018. Analisis Potensi Dan Tingkat Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Di Perairan Kabupaten Bangka Selatan. Jurnal Perikanan Tangkap, Universitas Bangka Belitung. 12 hal.

Noer, J. 2011. Perikanan Bubu Dasar Di Kabupaten Bangka Selatan. Tesis. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Pelabuhan Perikanan Nusantara
Sungailiat, Provinsi Bangka
Belitung. Laporan Tahunan
Statistik. 2017. Departemen
Kelautan dan Perikanan
Direktorat Jenderal Perikanan
Tangkap.
Pemanfaatan Sumberdaya
Perikanan. Institut Pertanian
Bogor.101 hal.

Sudjana. 1982. Metode Statistik.
Bandung : Tarsito.

